

Kabar Cikal

VOL. 8, MARET 2021 | Edisi Khusus Women International Days!



**Perempuan Berdaya,
Perempuan Istimewa!**

Sapaan Hangat Redaksi

Halo, para pembaca Kabar Cikal!

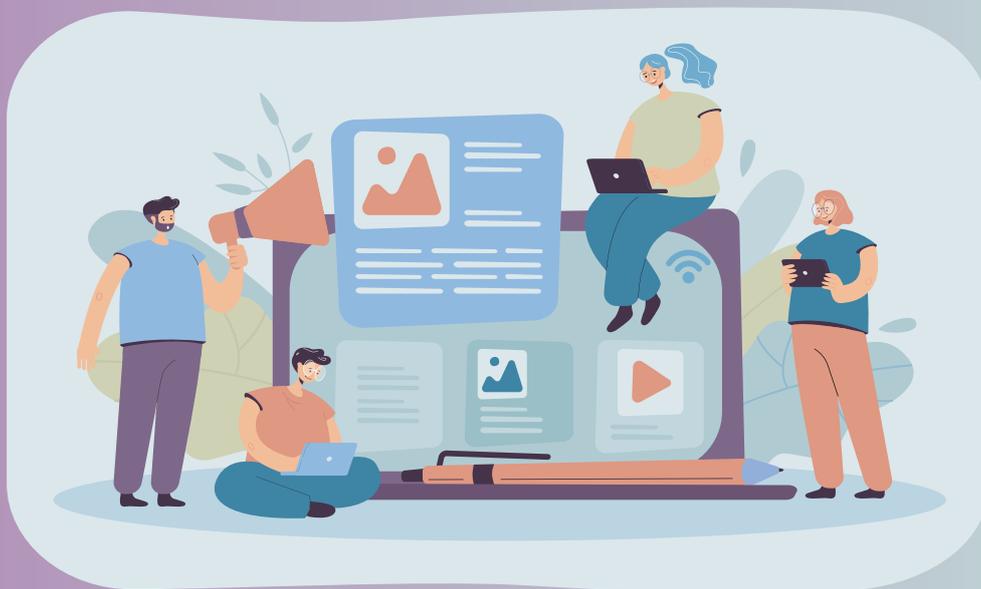
Apa kabar? Semoga sehat selalu ya!

Kami selalu bersemangat untuk menghadirkan berbagai cerita dan suara dari anggota Komunitas Cikal setiap bulannya yang berlalu begitu cepat.

Di Kabar Cikal edisi bulan ini, kami secara khusus mengabadikan momen Women International Day pada 8 Maret 2021 dengan

mengundang beberapa perwakilan perempuan hebat yang menjadi bagian dari anggota komunitas Cikal, baik dari guru, murid, serta para Ibu dari keluarga Cikal yang berbagi suara, pandangan, dan pesan bermakna.

Kami percaya, setiap perempuan terlahir istimewa; pilar keluarga, dan bangsa, serta memiliki hak untuk berkarya.



**Selamat hari Perempuan Internasional!
Perempuan Berdaya, Perempuan Istimewa!**

Salam hangat dari kami,
Tim Redaksi Kabar Cikal

Cikal Tanya-Tanya

Program Peer Mediator

Tumbuhkan Empati, Temukan Solusi

Bersama Ibu Annida Anastiani,

Program Leader Peer Mediator Sekolah Cikal



Annida Anastiani merupakan salah satu pendidik di Sekolah Cikal yang selalu percaya bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. *Peer Mediator* adalah salah satu program yang dapat membantu sekolah menciptakan hal tersebut. dapat membantu sekolah menciptakan hal tersebut. system perjalanan mereka dalam mencapai tujuan atau pun mimpinya.

Cikal selalu memiliki berbagai cara untuk mengembangkan kemampuan anak menghadapi dan mengatasi konflik sejak dini. Salah satu upaya Cikal adalah dengan menghadirkan program Peer Mediator yang dapat menjadi sarana bagi setiap murid mengembangkan potensi dan keterampilan mengelola konflik. Di edisi Kabar Cikal kali ini, kita kehadiran Ibu Annida Anastiani yang merupakan Program Leader Peer Mediator.

Yuk, kita simak Cikal Tanya-Tanya berikut!

Banyak yang ingin tahu tentang program-program Cikal, salah satunya Program Peer Mediator. Sebenarnya Program Peer Mediator itu apa, biasanya diperuntukkan untuk kelas berapa, tujuan programnya apa, dan alur programnya berjalan seperti apa di Sekolah Cikal?

Program Peer Mediator merupakan multi level program yang ditujukan untuk murid Year 3 hingga Year 4. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan murid dalam mengatasi konflik yang mereka alami dan membantu murid lainnya untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sesuai. Murid yang mengikuti program ini adalah murid yang mendapatkan rekomendasi dari pihak sekolah (khususnya konselor) karena sekiranya dilihat memiliki potensi untuk menjadi mediator dalam konflik yang ada di pertemanan.

Melalui Peer Mediator, murid akan belajar mengenai bagaimana cara memahami pandangan orang lain, menjadi pendengar yang aktif, berkomunikasi yang baik, menunjukkan empati, serta menemukan solusi yang baik untuk semua pihak (win-win solution). Oleh karena itu, dimensi dari

Cikal 5 stars competencies yang dikembangkan pada program ini adalah Kemandirian (*Self-Reliant*), Kerjasama (*Cooperative*), dan Refleksi (*Reflective*).

“Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan murid dalam mengatasi konflik yang mereka alami dan membantu murid lainnya untuk menyelesaikan konflik”

Annida Anastiani,

Program Leader Peer Mediator

Di pelaksanaan program Peer mediator, apakah murid-murid dapat mengeksplorasi isu atau konflik yang terjadi di Sekolah sendiri? dan Bagaimana pendampingan dari guru atau fasilitator?

Pada program Peer Mediator, murid tidak hanya diharapkan dapat memahami konsep dengan baik, tetapi juga penerapannya. Oleh karena itu, bagi murid yang mengikuti program Peer Mediator tidak hanya berdiskusi di kelas, tetapi mereka juga mendapatkan banyak kesempatan untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari di kelas pada kehidupan sehari-hari mereka (khususnya lingkungan pertemanan).

Pada awal pembelajaran, para murid akan banyak berdiskusi, mengikuti permainan, bermain peran, atau memecahkan studi kasus terkait dengan pertemanan, konflik, dan penanganan konflik, khususnya dalam pertemanan. Setelah itu, murid akan diberikan kesempatan untuk merefleksikan bagaimana diri mereka sejauh ini dalam menangani konflik mereka sendiri. Apabila dirasa murid sudah cukup baik dalam menangani konflik mereka sendiri, mereka akan dibekali pemahaman tentang menjadi mediator dalam konflik pertemanan. Kemudian, para murid akan diberi tugas untuk berkeliling sekolah saat jam istirahat untuk melihat lingkungan pertemanan dan membantu teman-temen mereka yang terlihat kesulitan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang tepat.

Pengalaman para murid dalam membantu teman-temannya yang lain akan didiskusikan bersama guru agar mereka dapat merefleksikan diri mereka dan mendapatkan umpan balik. Para murid di Peer Mediator pun rutin berdiskusi terkait isu-isu pertemanan yang ada di sekolah bersama dengan guru. Tidak hanya itu, para murid juga menyebarkan apa yang telah mereka pelajari di program Peer Mediator kepada seluruh murid-murid di sekolah dengan membuat kampanye terkait dengan konflik dan pertemanan.

Bagaimanakah bentuk akhir program Peer Mediator itu sendiri? Apakah ada format asesmennya sendiri, seperti apa?

Penilaian pada program Peer Mediator tidak hanya dilakukan saat murid mempelajari konsep-konsep terkait Peer Mediator, tetapi juga saat mereka bertugas di jam istirahat untuk menerapkan apa yang mereka telah pelajari, *ketika* berdiskusi dan berefleksi terkait penerapan mereka, serta saat pembuatan kampanye.

Dengan adanya pandemik, aktivitas tersebut disesuaikan dengan pembelajaran jarak jauh. Saat ini, para murid yang mengambil program Peer Mediator banyak melakukan case study dan role play agar tetap mendapatkan kesempatan untuk menerapkan konsep yang mereka telah pelajari secara daring, serta membuat kampanye terkait konflik dan pertemanan, namun dilakukan secara daring.

Mengingat Cikal selalu membangun kolaborasi antara murid, orang tua, dan pendidik, bagaimana tanggapan dari setiap orang tua dengan adanya program ini?

Para orang tua menyadari bahwa anaknya menjadi lebih mampu dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah (khususnya konflik dengan orang lain) setelah mengikuti program



Peer Mediator. Tidak hanya itu, orang tua juga merasa anaknya mengalami perkembangan dalam menunjukkan empatinya kepada orang lain.

“Sekolah Cikal berharap bahwa program ini dapat membantu para murid untuk lebih mengembangkan kemampuan berempatinya, sehingga dapat mengutarakan apa yang dirasakannya dengan cara yang tepat, serta menemukan solusi yang melihat kebutuhan semua pihak.”

Apakah harapan terbesar Cikal dengan adanya program Peer Mediator bagi murid-murid di tingkat Primary atau Dasar?

Sekolah Cikal berharap bahwa program ini dapat membantu para murid untuk lebih mengembangkan kemampuan berempatinya, sehingga dapat mengutarakan apa yang dirasakannya dengan cara yang tepat, serta menemukan solusi yang melihat kebutuhan semua pihak. Dengan adanya program ini, kami pun berharap para murid yang mengambil program Peer Mediator dapat menyebarkan pengaruh baik kepada teman-teman lainnya, sehingga murid-murid di Sekolah Cikal memiliki kemandirian dan refleksi yang baik dalam mengatasi konflik, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, serta mampu bekerjasama dengan seluruh teman-temannya.





Dear Ula & Una,

Perempuan terlahir istimewa,
Hatinya yang lembut akan menjadi peneduh,
Jiwanya yang kuat akan menjadi pilar,
Pemikirannya yang cerdas akan menjadi sekolah.

Jangan pernah lupa bahwa kalian berharga,
sehingga rasa berdaya akan selalu terasa,
Jangan pernah lupa untuk bersyukur,
sehingga bahagia akan selalu ada.

Cantik memang bukan soal fisik,
juga bukan soal kesempurnaan.

Cantik adalah pintar memahami,
dan menerima kelebihan serta kekurangan diri.
Lalu, menjadikannya modal untuk bisa bermanfaat
bagi orang-orang di sekitar,
tak hanya untuk diri sendiri.

Selamat merayakan harimu wahai kedua putriku,
juga untukmu semua perempuan di dunia!

Cerita Keluarga Cikal

Surat Untuk Anak Perempuanku

Perempuan Terlahir Istimewa

Oleh Ibu Fia Helmi,

Orang Tua Murid Sekolah Cikal



Cerita Keluarga Cikal

Surat Untuk Anak Perempuan

Binar Perempuan

Oleh Ibu Kadek Ridoi Rahayu

Orang Tua Murid Rumah Main Cikal



Untuk anaku, Magnolia Charita...

Delapan Maret kita rayakan sebagai Hari Perempuan Sedunia. Sebuah momen pengingat juga refleksi bersama, perjuangan kaum kita menuju kesetaraan. Terlebih pada masa pandemi ini, banyak perempuan yang harus berperan ganda agar bisa bertahan hidup dan beradaptasi.

Di sisi lain, kekerasan yang dialami pun mulai meningkat. Kejahatan dunia maya hingga baku hantam rumah tangga. Bukan hanya karena alpa, namun kerap berkedok saling suka. Namun ingatlah, Anaku sayang... kekerasan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun, walau ironisnya negara masih abai akan hal itu.

Anak perempuanku, Magnolia Charita...

Seperti yang pernah nenekmu katakan pada ibu dulu, orang tua tak akan selamanya hadir mendampingimu. Mari, kita belajar mandiri.

Sejak dini, mari bicara kejujuran. Mulailah dari peduli kebutuhan diri dan mendengar kata hatimu sendiri.

"Melalui pola asuh penuh kasih, di rumah kau dibekali cara menjaga diri sekaligus menghargai semua makhluk di muka bumi. Di sekolah kau berdinamika, membentuk lingkaran kebaikan yang saling dukung dan juga hormat-menghormati."

Ingatlah doa Ibu senantiasa bersamamu...

Semoga kau bertumbuh dalam cinta, mencintai dirimu dan mengalirkan cinta itu ke sekitarmu.

Putri kecilku, Magnolia Charita...

Mari tegakkan kepala kita!

Seperti para perempuan yang gigih memperbaiki sistem dan berkontribusi pada perubahan. Seperti ibu-ibu pemberani di pelosok desa yang lantang bersuara, bergerak, demi keadilan ibu pertiwi.

Kelak masamu tiba, temukan renjanamu dan tekuni rencanamu. Jadilah pembelajar seumur hidup biarkan terbuka pandanganmu.

Bersama kita terjaga, merawat nyala pelita perempuan yang berdaya. Percayalah kekuatan itu akan selalu ada karena kita adalah pendar cahaya.



Suara Murid Cikal

108 Years to Close The Gender Gap!

Written by Sybilla Aleeka Devy

Year 9, Sekolah Cikal Setu



Born on October 2, 2006, I am a year 9 student at Sekolah Cikal Setu. You would often find me playing piano in the living room or studying for school subjects.

Although my hopes are slowly diminished by those uninterested in changing a world fitting them well, I believe that true gender equality is possible. Sadly, I may never be able to see this future.

We still have an exceedingly long way to go. The progress in gender equality is incremental and necessary, but change has only come so far. We've only made small changes in a long period. This is because historically entrenched patriarchy suppresses any power shift in our system to maintain an order that does not equally benefit all parties.

Men still get justified for their horrible actions against women to the extent where we applaud for the bare minimum. Indeed not all men are bad, but enough men. Enough men to make all women feel unsafe, to require women to fight for basic human rights. According to The World Bank's women business and the law report, only 6 countries gave women equal legal work rights as men.

Despite the patriarchy assumed to be tailor-made for men, they too find problems within society. One of which is toxic masculinity: a concept that upholds

"Gender equality is far, but with each fight, it becomes closer to our grasp. If we believe, if we keep on fighting, if we don't give up, then perhaps gender equality can be our future after all."

Sybilla Aleeka Devy

self-entitlement, aggressiveness, and suppressing emotions as the benchmark of masculinity. These stereotypes are damaging to mental health as men feel the pressure to adhere to these unrealistic standards.

We are all still fighting against the gender misconceptions that have become the foundation of society's social order, yet silenced for our hopes and aspirations for a better future.

At this rate, it'll take 108 years to close the gender gap, according to the World Economic Forum's most recent global gender gap report.

However, with every hard work comes a result. In today's world, we have women in power, we have men nurturing their children, countries are doing 0.6% better than previous years in gender equality. These small changes bring a great impact on the future we look forward to.



Suara Murid Cikal

Create An Equal World With Education

Written by **Bella Angeline Chong Puteri**
Year 10, Sekolah Cikal Surabaya



Bella Angeline Chong Puteri is a Year 10 Student of Sekolah Cikal Surabaya. She loves to spend her time reading books as well as playing music.

Gender equality means equal visibility, empowerment, responsibility and participation of all genders. Feminism is gender equality. Why is it called feminism? While feminism is about achieving equal rights for both men and women, women face more inequality than men. Gender equality is very important and a basic human right.

However, is it possible to achieve a world where men and women have equal rights? I believe so. Women's rights have come a long way. There has been big progress over the last decades. Today, more girls are going to school, more women have positions of leadership, fewer girls are forced into early marriage, laws are being reformed to advance gender equality, and we have the #MeToo movement, which is a movement to empower women to stand out against sexual harassment or assault.

People are becoming more aware about gender equality, many are fighting for it. These changes are the reasons why I believe that it's possible to achieve equal rights. How can we create an equal world? The simple answer is it starts with education.

Even though we have so many developments on feminism, gender inequality is still a common issue, it is so unfair and harmful to both men and women. The top gender inequality issues being unequal pay, sexual harassment, how women are promoted less

often than men, lack of political representation, and just the overall mindset of our society. That being said, of course, I understand that we still have a long way to go, but I believe if we continue to fight for women's rights and equality, it is very possible to achieve an equal world for men and women.

"Educate yourself and everyone around you about gender equality, build the mindset that all genders are equal, apply it in your lifestyle. Promoting gender equality in daily life is important, it will create a great impact on feminism."

-Bella Angeline Chong Puteri



Berbagi Suara, Berbagi Cerita

Perempuan Berdaya: Percaya Pada Dirinya Sendiri

Oleh Dewi Parisma

Pendidik Rumah Main Cikal



Dewi Parisma, Guru Rumah Main Cikal, biasa dipanggil Tante Dewi. Menjadi pendidik anak usia dini sekaligus teman untuk orang tua membangun fondasi dasar piramida belajar merupakan hal yang menyenangkan dan menantang.

#womensupportwomen Tagar ini berseliweran di media sosial sejak awal bulan Maret. Rangkaian kata yang mendukung peran perempuan di dunia yang diperingati pada tanggal 8 Maret sebagai hari perempuan internasional. Saya pun bertanya pada diri sendiri, Apakah saya sudah berdaya untuk diri saya atau orang lain?

Menemukan Makna Berdaya Di Cikal

Sedikit cerita, di usia remaja, saya hanya seorang anak perempuan yang "menjalani" hidup monoton, rumah-sekolah-rumah. Saya jarang bergaul dengan teman-teman dan menurut saya saat kata "berdaya" itu jauh dari saya. Saya memilih SMK Pariwisata sebagai lanjutan saya setelah SMP karena saya berpikir untuk langsung bekerja di bidang perhotelan dan masih belum sadar dengan kata "berdaya".

Ketika bergabung dengan Rumah Main Cikal pada tahun 2015, kata "berdaya" mulai terdengar akrab. Banyak ilmu dan pembelajaran tentang "berdaya" yang saya dapatkan di Cikal salah satunya Temu Pendidik Nusantara. Walau hanya peran kecil tapi saya merasa berdaya untuk sesama pendidik dengan berbagi praktik baik di kelas. semua orang "berdaya" sesuai perannya.

Dari sini saya mulai menyadari, bahwa ternyata selama ini saya sudah berdaya untuk diri sendiri, keluarga dan orang lainnya. Contoh sederhananya

lainnya adalah: memberikan ilmu yang bermanfaat untuk murid. Keberadaan kita di tengah komunitas pun ternyata juga menjadi salah satu bagian berdaya.

Perempuan Berdaya, Percaya pada Dirinya

Sebagai seorang perempuan banyak hal yang membuat kita terkadang bingung untuk memberdayakan diri, karena rasa kurang percaya diri untuk berdampingan atau berinteraksi dengan orang lain yang jauh lebih baik atau dengan kata lain insecure. Rasa insecure sering kali datang justru dari sesama perempuan ketika melihat perempuan yang lebih cantik, body goals, high-end outfit, banyak pengetahuan, dan jago presentasi.

Padahal, kita tidak pernah tahu pengalaman apa yang sudah mereka lewati hingga menjadi "percaya diri". Menurut saya, berdaya untuk diri sendiri adalah dengan menerima keadaan diri apa adanya. Berpikir positif tentang diri sendiri merupakan salah satu langkah untuk berdaya pada diri sendiri. Percaya dengan kemampuan yang kita miliki dan menjalankannya sesuai dengan keinginan hati, berdaya akan berkembang sehingga orang sekitar dapat merasakannya baik secara langsung maupun jangka panjang.

Sebagai penutup dan menjadi salah satu cara saya untuk berdaya sesama perempuan, saya ingin memberikan dukungan dengan mengutip kalimat dari salah satu wanita berpengaruh di dunia.

"I know that like every woman of the people, I have more strength than I appear to have"

-Evita Peron, First Lady of Argentina (1946-1952)

Berbagi Suara, Berbagi Cerita

Menjadi Versi Terbaik Diri Sendiri

Oleh Anggar Dewi Siswriyati
Pendidik Sekolah Cikal



Anggar Dewi Siswriyati (Ms. Anggar) adalah salah satu pendidik di Sekolah Cikal untuk level Reception (RJ-RS). Ia memiliki ketertarikan terhadap perkembangan dan proses belajar anak-anak. Baginya, setiap anak itu unik dan pasti bisa menunjukkan kehebatannya dengan caranya masing-masing.

Siang itu, tepatnya di hari perempuan sedunia, saya mendapatkan surel dari Redaksi Kabar Cikal untuk berbagi pendapat tentang perempuan. Saat mendengar kata “perempuan”, terlintas sebuah kata dalam benak saya yaitu Kartini. Iya, Ibu Kartini. Beliau adalah salah satu sosok perempuan inspiratif, bukan hanya di masanya tetapi juga untuk perempuan-perempuan masa kini.

Dalam surel tersebut, terdapat sebuah pertanyaan pemantik yang cukup menghentak pikiran. Pertanyaan sederhana tapi penuh makna, “Sebagai seorang perempuan, hal apa yang ingin anda lakukan untuk memberdayakan diri sendiri dan perempuan lainnya di Indonesia?”.

Saat membaca pertanyaan ini, pikiran saya langsung mengajak diri ini untuk berefleksi. Apa saja yang sudah kulakukan selama ini? Apakah sudah bermanfaat untuk orang-orang di sekeliling saya? Bagi saya perempuan yang berdaya adalah perempuan yang bisa menginspirasi orang lain, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk menjadi sosok yang menginspirasi orang lain, tentunya kita sebagai perempuan harus bangga dan bersyukur terhadap karunia Tuhan yang kita miliki. Bangga yang saya maksud di sini bukan hanya menerima segala kelebihan atau potensi diri. Sebagai perempuan yang berdaya, kita juga harus berani mengakui dan menerima kekurangan diri.

Dengan begitu, kita bisa menikmati dan mensyukuri hidup pemberian-Nya, serta melakukan yang terbaik yang bisa kita lakukan. Kita tidak perlu menjadi orang lain. Lebih baik menjadi diri sendiri saja karena setiap perempuan pasti memiliki caranya masing-masing untuk dapat menjadi seorang perempuan yang berdaya dan menginspirasi.

Dengan menjadi diri sendiri, kita bebas menentukan pilihan untuk berekspresi yang mungkin saja secara tidak langsung bisa menginspirasi orang lain. Kita pun lebih leluasa untuk bereksplorasi banyak hal, berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan (trial and error), dan lebih menikmati dan mensyukuri hidup pemberian-Nya.





Cerita Alumni Cikal

Agalia Ardyasa,

Alumni Cikal yang Menginspirasi di Amerika!

Cikal senang sekali berbagi cerita inspiratif dari alumna Cikal, Agalia Ardyasa. Ia berhasil diterima di Microsoft, USA berbekal kompetensi, kemampuan, dan karakternya saat masih berkuliah di tahun terakhir!

Berorganisasi, Cara Berdamai dengan diri

Dalam kesempatan berbagi cerita di Podcast Cikal Bincang-Bincang, Agalia atau yang lebih akrab disapa Agi yang merupakan Ketua OSIS atau STUCO pertama Sekolah Cikal berbagi cerita tentang hobi dan kebahagiaannya mengikuti kegiatan organisasi sejak Sekolah pada (14/01).

"Melalui organisasi, aku merasa semakin melakukan refleksi tentang siapa aku sebagai manusia, dan hal yang mau aku lakukan. Aku butuh ekstrakurikuler. Organisasi itu seperti hobi, dan cara berdamai dengan diri sendiri. Aku tidak pernah merasa OSIS atau BecomeMore jadi batas. Aku menjalaninya dengan bahagia." ucap Agi.

Berkontribusi Hadirkan Inklusivitas

Selain bercerita tentang hobi, Agalia juga menceritakan sebuah pengalaman yang mendorong jiwa kepemimpinannya bergerak untuk turut berkontribusi mendorong lahirnya inklusivitas di University of Wisconsin, Madison bagi mahasiswa minoritas, seperti menghadirkan ruang refleksi untuk beribadah semua agama dan makanan halal dengan bergabung di Komite Kesetaraan dan Inklusi (Equity and Inclusion) di kampus.

Ia merasa bahagia dan bersyukur bisa menjadi salah satu pihak yang menggerakkan hal tersebut agar setiap dari mahasiswa minoritas beragama bisa menjadi lebih diterima dan mudah menyesuaikan diri.

Diterima di Microsoft sebelum lulus Kuliah!

Di tahun terakhirnya masih menjalani kuliah, Agalia pun sudah diterima di Perusahaan Microsoft Amerika loh!

"Melalui organisasi, aku merasa semakin melakukan refleksi tentang siapa aku sebagai manusia, dan hal yang mau aku lakukan."

- Agalia Ardyasa

"Alhamdulillah, aku sudah dapat kerja di Microsoft USA perannya sebagai Account Manager di Mei 2021. Aku nantinya akan menjembatani klien ke Layanan Cloud, jadi seperti External Consultant bagi perusahaan yang mau transisi ke Cloud Services. Begitu rencananya. Bismillah, semoga lancar." harapnya.

Penawaran kerja yang Agi terima dari Microsoft itu ternyata adalah pilihan dan keputusan dari perusahaan Software ternama itu sendiri loh! Pihak manajemen Microsoft menyesuainya dengan kepribadian dan kompetensi Agalia.

Wah, Agalia benar-benar menjadi sosok pemuda Indonesia yang inspiratif dan membanggakan ya! Cikal Bangga!

Halo Papa Mama!

Rumah Main Cikal senang sekali dapat mengajak Mama Papa dan Anak-anak untuk belajar dan bereksplorasi hal baru bersama-sama selama di rumah dengan Cikal Home Activity Kit!

Activity Kit dari Rumah Main Cikal ini terdiri atas beberapa pilihan loh! Ada Kotak Emosi, Membuat Playdough, dan membuat kreasi Tie Dye. Papa dan Mama hanya dapat mengakses Cikal Home Activity Kit melalui Official Store Cikal di Tokopedia atau melalui link berikut ini ya,



Kotak Emosi : bit.ly/CHAKE20

New Normal Pouch : bit.ly/CHKNNP

Playdough : bit.ly/CHAK20

CIKAL DRIVE-IN CLASS
 Rasakan keseruan Bermain, Belajar dan Berinteraksi dari Dalam Mobil bersama Rumah Main Cikal!

Level Kelas	Hari Kegiatan	Jam Kelas	Kegiatan
Kelas Adik-Adik (1-2 tahun)	Sabtu, 3 April 2021	08.30 - 09.10 WIB	Lukis-Lukis
Kelas Kakak-Kakak (2-3 tahun)		09.30 - 10.10 WIB	Tanam-Tanam
Kelas Pre-Kinca (3-4 tahun)		10.30 - 11.10 WIB	Lukis-Lukis

TERBUKA UNTUK UMUM!
 Harga Tiket: Rp 250.000,- (Berlaku untuk 1 Anak & FREE Activity Kit)
HANYA UNTUK 5 ANAK / SESI

CIKAL DRIVE-IN CLASS

Yuk, Rasakan Keseruan Bermain, dan Berinteraksi Dalam Mobil Bersama Rumah Main Cikal!

Ayo daftar sekarang melalui

bit.ly/CDICASer karena tempat terbatas! Sampai Jumpa!

Selamat belajar bersama!
 Salam hangat,
CIKAL

Cikal Principal Q&A Session!

**Sekolah Cikal - Rumah Main Cikal - Pendidikan Inklusi Cikal
Open for All Level**



As per our plan to continue transforming beyond the conventional definition of schooling, we are sure the implementation of our personalized curriculum circle for each and every single one of our students will be even more fun and meaningful.

We delightly invite you to join Cikal Principal Q&A session and find your answers about our curriculum and learning process here!

Book your seat from now on **<http://bit.ly/cikalqna>**

**VIRTUALLY ON ZOOM
LIMITED CAPACITY!**

#TransformingBeyondTogether